



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Wasangka adalah film pendek yang diproduksi dari tim *The sign*, kelompok ini beranggotakan 6 orang yaitu penulis sebagai *editor*, Angelia Putri Leanartha sebagai produser, Gema Wahyu Enrino sebagai penata kamera, Wisnu Dewa Broto sebagai sutradara, Albertus Prahasta Wibowo sebagai penulis naskah, dan Jhouan Stevanus sebagai penata suara. Film ini juga dibantu oleh beberapa rekan tim dan adik kelas penulis.

Pada laporan ini penulis membahas mengenai penerapan *cross cutting* untuk meningkatkan intensitas adegan. Dari keseluruhan film, penulis memilih *scene* danau, ladang jagung, perjalanan tentara, rumah penduduk, hutan bambu, dan kandang hewan. Penulis beranggapan bahwa *scene* tersebut sangat penting dalam film pendek *Wasangka* dan mempunyai hubungan secara struktur cerita. Penerapan teori *cross cutting* juga bertujuan untuk mengomunikasikan apa yang *editor* inginkan yaitu menjelaskan ketegangan karena susahya bergerak dan tidak berdaya seorang tahanan dan intimidasi kepada orang yang tidak bersalah pada masa itu.

3.1.1. Metode Penelitian

Sugiarto (2015) penulisan ini menggunakan metode yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian ini umumnya berbentuk data kata-kata, gambar atau rekaman tersebut diperoleh dari fakta yang ditemukan pada saat di lapangan (hlm.9).

Danim (2016) metode penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menganalisa, mengumpulkan, dan mendeskripsikan data dengan cara naratif (hlm.53).

3.1.2. Sinopsis

Harso dan Jono bertugas untuk membersihkan simpatisan PKI pada tahun 1965. Jono pelaksana lapangan dan pendataan simpatisan dan Harso hanya sebagai tanggung jawab lapangan.

Salah satu simpatisan PKI yang terdaftar tidak berada di lokasi, simpatisan bernama Tarno bin Soekarno. Di ladang jagung, Tarno kebingungan dan terengah mencari jalan menuju tempatnya. Ketika sampai di rumah, Tarno mempersiapkan barang keperluannya untuk pergi membawa Marni menuju dukun beranak. Akhirnya mereka bergegas pergi, Marni yang tidak kuat digendong oleh Tarno. Di tengah pelarian mereka di hutan bambu, Tarno membuat keputusan untuk berhenti di sebuah kandang hewan supaya Marni dapat melakukan proses persalinan dengan kemampuan seadanya.

Tarno membaringkan Marni dan mempersiapkan proses persalinan. Terdengar suara tembakan yang menuju ke arah mereka. Dengan cepat Tarno

menghalangi Harso dan Jono. Suasana sedikit membaik, Marni dan Tarno diberikan kesempatan untuk melakukan proses persalinan, Harso dan Jono duduk beradu argumentasi sambil mengawasi. Sementara itu, Marni yang berjuang untuk melahirkan di tengah keadaan dan situasi yang tidak layak, dibantu oleh Tarno yang bahagia karena kehadiran buah hatinya yang hampir tiba. Anak mereka pun lahir, Tarno memberikan *adzan* pertama untuk kelahiran anaknya, Harso menuju Tarno dan Marni, Jono yang kesal langsung berdiri dan menembak tepat ke Marni dan Tarno. Marni sudah meninggal, Tarno melanjutkan *adzan* dengan suara seadanya. Harso langsung meraih dan membawa bayi.

3.1.2. Posisi penulis

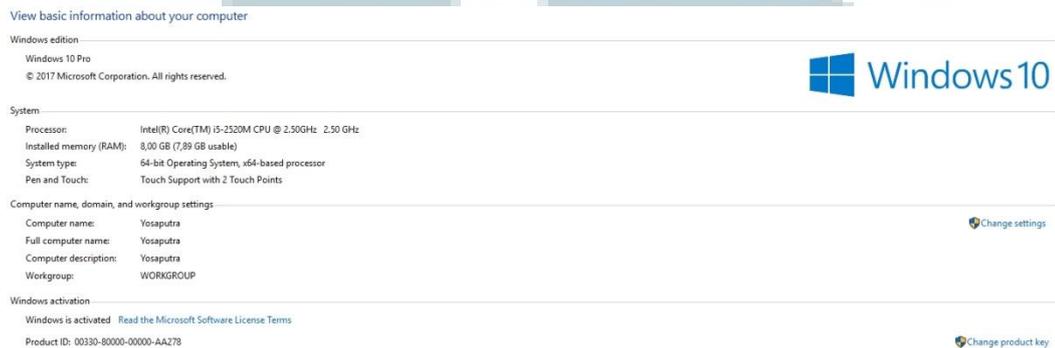
Posisi penulis adalah sebagai *editor* pada film pendek *Wasangka*. *Editor* adalah orang yang melakukan pekerjaan pasca produksi untuk seleksi *footages* yang ada untuk dijadikan satu cerita yang utuh. Penulis menyusun *footages* menjadi *sequence*, antara *sequence* akan saling terkait untuk menjadi sebuah film. Tahap *editing* adalah permulaan bentuk sebuah film. Penulis bertanggung jawab pasca produksi untuk seleksi *footage*, menggabungkan *footage*, dan pembentukan konflik hingga hasilnya menjadi film menarik dan layak untuk dinikmati penonton.

3.1.3. Peralatan

Peralatan ini diperlukan untuk membantu *editor* dalam melakukan proses menyusun gambar dan proses metodologi untuk keperluan tugas akhir topik ini. Peralatan ini penulis gunakan mulai dari pra produksi hingga pasca produksi. Peralatan tersebut di antaranya adalah:

1. *Hardware*

Dalam tahapan *editing* film *Wasangka*, penulis menggunakan laptop Lenovo *Thinkpad* T420. Berikut penulis menjelaskan spesifikasi laptop Lenovo *Thinkpad* warna hitam:



Gambar 3.1.1 Spesifikasi laptop penulis.

2. *Software*

Berikut adalah beberapa program *editing* yang digunakan oleh penulis, dalam proses *editing Wasangka* yaitu Adobe *Premiere* CC 2017 64 BIT, *software* ini digunakan penulis dari *assembly*, *rough cut*, *fine cut*, hingga hasil akhir.

3.2. Tahapan Kerja

Pada pembuatan film pendek *Wasangka*, penulis melakukan tahapan kerja pada tahap pra-produksi, produksi dan pasca produksi.

3.2.1 Praproduksi

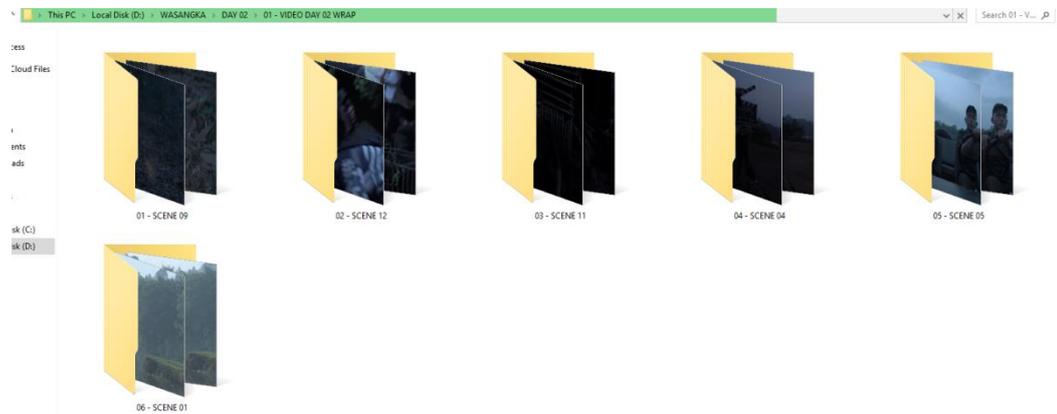
Di tahap ini penulis membantu dan merundingkan apa saja yang membantu visual ketika *editing*, elemen apa saja yang mendukung sehingga memudahkan *editor*.

Pada waktu *shooting*, *editor* bertugas menjadi *loader*, *loader* berfungsi untuk manajemen *file* sehingga memudahkan *editor* untuk proses pasca produksi dan sebagai keamanan data *shooting* untuk menghindari dari hal yang tidak diinginkan. Tanggung jawab atas *footage* dan *file sound* dipindahkan ke dua *storage* agar data *shooting* aman. Lalu melakukan *foldering* sesuai dengan hari pengambilan gambar.

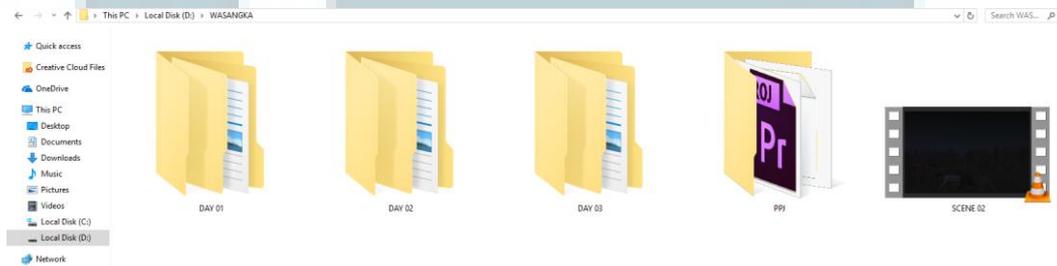
3.2.2. Pasca produksi

Proses ini penulis sebagai *editor* melakukan proses yang sesungguhnya. *Coloring* untuk mengubah dan meningkatkan kualitas warna dari *footage* dan menerapkan teori dari penata kamera untuk mendukung warna serta pencahayaan *chiaroscuro*. Menyelaraskan semua *footage* melakukan dan *sound* untuk memudahkan *editor sound* dalam memilih data. *Editor* juga revisi dari *preview* sebelumnya dan hasil revisi berupa *final edit*. Penulis akan melakukan revisi terus hingga *file* sudah baik atau *fixed*.

U
M
M
N

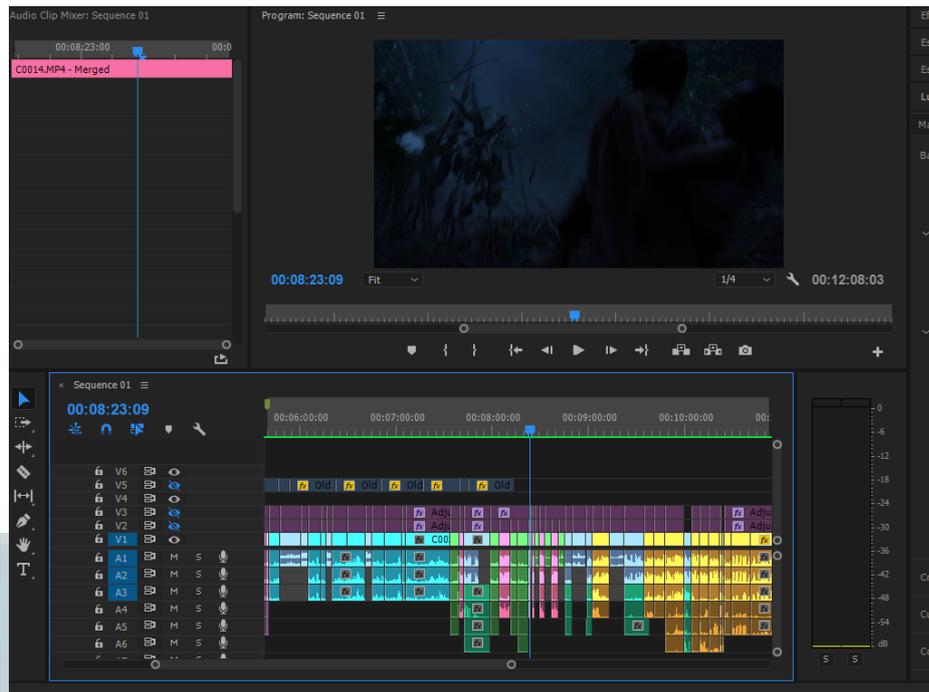


Gambar 3.2.1. Penulis membuat *foldering* setiap *scene* untuk memudahkan proses pasca produksi



Gambar 3.2.2 Penulis membuat kategori setiap hari *shooting* untuk menjaga data dan merapikan data





Gambar 3.2.3 Proses *editing* dengan menggunakan *Adobe Premiere CC 2017*.

3.3. Acuan

Berikut adalah acuan penulis untuk referensi dalam *editing Wasangka*.

3.3.1. *Life of an American Fireman (1903)*

Film yang disutradarai oleh Edwin S. Porter merupakan film *thriller psychology* yang memiliki gaya penceritaan yang unik. Adegan *cross cutting* digunakan ketika seorang perempuan yang terjebak dalam sebuah rumah karena kebakaran dan seorang pemadam kebakaran yang ingin menolongnya. Menjadi tegang karena terlihat seorang pemadam yang susah masuk ke dalam rumah sedangkan wanita yang sudah dehidrasi parah menunggu di atas. Adegan ini di-*edit* secara bergantian membuat penonton merasakan ketegangan. Ini pun menjadi acuan

referensi untuk film pendek *Wasangka* penggunaan *cross cutting* digunakan pada *scene* rumah dan *scene* hutan. Terlihat Tarno dan Marni yang sedang berusaha pergi dari rumah dan mencari tempat dukun beranak dan tentara yang berusaha mencari rumah mereka.



Gambar 3.3.1 Adegan penyelamatan dilakukan seorang pemadam kebakaran.



Gambar 3.3.2 Adegan di *cross cutting* dengan wanita yang terjebak di atas.

3.3.2. *Broken Blossoms* (1919)

Film Griffith ini menceritakan tentang rasa kemanusiaan yang seperti binatang, menyaksikan kekejaman manusia terhadap manusia, sama halnya dengan cerita pada *Wasangka* yang menceritakan tentang kekejaman dan kekerasan pada tahun 1965. Film ini menggunakan tempo sehingga intensitas keteganganpun makin tinggi. Penulis melakukan ini pada di *scene* awal ketika seorang tahanan berusaha kabur sedangkan teman teman satu wilayahnya sedang disiksa oleh tentara. Kejadian yang terjadi bersamaan inilah yang digunakan penulis, warna pada film ini pun diikuti oleh penulis sehingga *low key* menjadi pilihan untuk pendukung *cross cutting* dan ritme.



Gambar 3.3.3 Adegan wanita yang sedang panik.



Gambar 3.3.4 Adegan di *cross cutting* kepada seorang pria yang merusak pintu ingin membunuh.

3.3.3. *Batman* (2005) Christopher Nolan



Gambar 3.3.5 Petugas yang kebingungan cara mengatasi masalah di dalam gedung.



Gambar 3.3.6 Adegan di *cross cutting* pada situasi di dalam gedung.



Gambar 3.3.7 Adegan di *cross cutting* lagi untuk menunjukkan kedatangan seorang penolong.



Gambar 3.3.8 Adegan hingga akhirnya penolong sampai dari *slow phase* hingga *fast phase*

Pada film *Batman*, Christopher Nolan menggunakan *cross cutting* ketika polisi kota sedang berusaha masuk gedung yang sudah disabotase penjahat. *Cross cutting* kepada Batman yang sedang siap-siap dari tempatnya hingga semakin lama semakin dekat dengan tempat kejadian tersebut. *Cross cutting* ini untuk menunjukkan *Batman* yang makin lama semakin dekat ketika konflik di kota masih terjadi.

3.3.4. *Inception* (2010) Christopher Nolan



Gambar 3.3.9 Adegan berkelahi di jalanan.



Gambar 3.3.10 Adegan di *cross cutting* dengan di dalam gedung.



Gambar 3.3.11 Adegan dilakukan dengan *fast phase* diakhiri dengan suara tembakan sebagai klimaks.

Pada film *Inception* ini menceritakan tentang konflik yang sedang terjadi dan di sebuah gedung, ini menjadi sengit karena tempo sangat dimainkan untuk setiap perpindahan *shot* dan setiap perpindahan lokasi. Terlihat makin banyak yang terluka dan semua ketika sudah mencapai klimaks diakhiri dengan suara tembakan, tetapi tidak diperlihatkan. Penonton pun tanpa diperlihatkan sudah mengerti akhir dari konflik ini seperti apa.